

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* TERHADAP
KEMAMPUAN MENULISKAN KEMBALI CERITA ANAK YANG
DIBACA OLEH SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BATANG
KUIS TAHUN PEMBELAJARAN 2016-2017**

SKRIPSI

*Diajukan guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

**HUSNAYANI
NPM: 1202040132**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Husnayani. 1202040132. Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak yang Dibaca oleh Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita anak yang dibaca oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis yang berjumlah 430 siswa tersebar di 11 kelas. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik random sampling dan terpilih kelas VII- 5 yang berjumlah 40 siswa sebagai kelas eksperimen dan VII-6 yang berjumlah 40 siswa sebagai kelas kontrol. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa tes esai yaitu menuliskan kembali cerita anak. Berdasarkan analisis data diperoleh kemampuan menuliskan kembali cerita anak kelompok eksperimen memperoleh nilai rata-rata pada kategori baik sekali yaitu 83,32, dan kelompok kontrol memperoleh nilai rata-rata pada kategori baik 76,82. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa hipotesis terbukti, melalui uji *t* diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,23 > 1,99$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *talking stick* terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita anak oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017.

KATA PENGANTAR

سَمِ اللّٰهُمَّ الرَّحْمٰنَ الرَّحِیْمَ

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt., atas berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak oleh Siwa Kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala. Namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah Swt., kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada orang tua yang paling penulis sayangi dan kagumi, kedua orang tua Ayahanda **Suhadi** dan Ibunda **Basyariah** yang telah banyak memberikan kasih sayang, nasihat, motivasi dan doa restu kepada penulis, atas segala jerih payah dan pengorbanannya selama ini tanpa mengenal lelah dan bosan di dalam mendidik dan merawat penulis mulai dari balita hingga dewasa serta tidak merasa pamrih dalam memenuhi kebutuhan penulis sehingga penulis dapat menggapai cita-cita menjadi seorang sarjana.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada nama-nama yang tertera di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan.
2. **Dr. ElfriantoNasution, S. Pd., M.Pd.**, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj, Syamsuyurnita, M.Pd.**, Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Drs. Muhammad Isman, M.Hum.**, ketua program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dra. Hj. Syarifah Ismail**, pembimbing yang penuh dengan kesabaran memberikan arahan, bimbingan, semangat, motivasi yang membangun serta saran kepada penulis selama menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi bekal ilmu kepada penulis selama belajar di FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
8. Yang tersayang buat suami tercinta, **Muhammad Rajali**, buat adikku **Amanah Juhairiyah** dan **Putri Rifka Mutiarani** yang telah memberikan semangat kepada penulis.
9. Buat sahabat-sahabat **NalariaMustika Sari, S. Pd., Putri, Indah, Fahri, Fadly, Tari, Rizky, Ipur**. Yang telah memberikan bantuan serta teman-teman B sore angkatan 2012 yang tak mungkin disebutkan satu persatu, terimakasih atas motivasinya.

10. Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Batang Kuis dan seluruh guru yang telah membantu penulis dalam penelitian ini.

Penulis mendoakan kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis semoga dibalas oleh Allah Swt dengan pahala yang berlipat ganda. Amin. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita yang membacanya. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Medan, Maret 2017

Peneliti

Husnayani
1202040132

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	7
A. Kerangka Teoretis	7
1. Hakikat Model Pembelajaran	8
2. Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	11

a. Pengertian Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	11
b. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i>	12
c. Kelebihan dan Kekurangan Model <i>Talking Stick</i>	12
3. Model Konvensional	13
4. Pengertian Kemampuan Menuliskan Kembali	14
5. Langkah-langkah Menuliskan Kembali Cerita Anak	14
6. Pengertian Cerita Anak	17
7. Ciri-ciri Cerita Anak	19
8. Unsur-unsur Cerita Anak	20
B. Kerangka Konseptual	24
C. Hipotesis Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel Penelitian	28
C. Metode Penelitian	31
D. Variabel Penelitian	35
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian	35

F. Instrumen Penelitian	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV Hasil dan Pembahasan Penelitian	43
A. Deskripsi Hasil Penelitian	43
B. Uji-t	52
C. Persyaratan Pengujian Hipotesis	54
D. Pengujian Hipotesis	57
E. Diskusi Hasil Penelitian	58
F. Keterbatasan Penelitian	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	61
A. Simpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
Lampiran Soal	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Rincian Waktu Penelitian	28
Tabel 3.2	Populasi Penelitian	29
Tabel 3.3	Sampel Siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis	31
Tabel 3.4	Desain Penelitian Posttest	32
Tabel 3.5	Langkah-langkah Pembelajaran Kelas Eksperimen	32
Tabel 3.6	Langkah-langkah Pembelajaran Kelas Kontrol	34
Tabel 3.7	Aspek Penilaian Menuliskan Kembali Cerita Anak	37
Tabel 4.1	Skor Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick	43
Tabel 4.2	Tabel Kerja Mencari Standar Deviasi X_1 Kelas Eksperimen	45
Tabel 4.3	Distribusi Frekuensi Skor Menuliskan Kembali Cerita Anak Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick	46
Tabel 4.4	Skor Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak Menggunakan Model Konvensional	48
Tabel 4.5	Tabel Kerja Mencari Standar Deviasi X_2 Kelas Kontrol	50
Tabel 4.6	Distribusi Frekuensi Skor Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak Menggunakan Model Konvensional	51
Tabel 4.7	Data Tes Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak	52
Tabel 4.8	Uji Normalitas Data kelompok Model <i>Talking Stick</i>	55
Tabel 4.9	Uji Normalitas Data Kelompok Model Konvensional	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	RPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	66
Lampiran 2	Form K-1	70
Lampiran 3	Form K-2	71
Lampiran 2	Form K-3	72
Lampiran 3	Berita Acara Bimbingan Proposal	73
Lampiran 4	Surat Keterangan Seminar	74
Lampiran 5	Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	75
Lampiran 6	Permohonan Perubahan Judul Skripsi	76
Lampiran 7	Surat Pernyataan (Plagiat)	77
Lampiran 8	Permohonan Riset dari Fakultas	78
Lampiran 9	Surat Keterangan Penelitian	79
Lampiran 10	Tes Esai dan Kunci Jawaban	80
Lampiran 11	Daftar Hadir Siswa Kelas Eksperimen	84
Lampiran 12	Tes Kelas Eksperimen	86
Lampiran 13	Lembar Jawaban Siswa Kelas Eksperimen	87
Lampiran 14	Daftar Hadir Siswa Kelas Kontrol	90
Lampiran 15	Tes Kelas Kontrol	92
Lampiran 16	Lembar Jawaban Siswa Kelas Kontrol	93
Lampiran 17	Berita Acara Bimbingan Skripsi	96
Lampiran 18	Riwayat Hidup	97

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I.Data Pribadi

Nama : Husnayani
NPM : 1202040132
Tempat/ Tanggal Lahir : Medan, 08 September 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Status : Sudah Menikah
Agama : Islam
Alamat : Jl. Mesjid Dusun III Bintang Meriah, Batang Kuis

II. Data Orang Tua

Nama Ayah : Suhadi
Nama Ibu : Basyariah
Alamat : Jl. Mesjid Dusun III Bintang Meriah, Batang Kuis

III. Pendidikan

- 1. Tahun 2006** : Tamat SD Negeri 101865 Batang Kuis
- 2. Tahun 2009** : Tamat Mts Darul Ilmi Batang Kuis
- 3. Tahun 2012** : Tamat Man 2 Model Medan
- 4. Tahun 2012** : Terdaftar sebagai Mahasiswa FKIP UMSU

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya.
Medan, Maret 2017

HUSNAYANI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha atau keinginan yang dilakukan dengan sengaja dan teratur secara berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia kearah yang diinginkan. Pendidikan memegang peranan penting untuk kemajuan suatu bangsa dan negara, karena semakin tinggi pendidikan akan semakin jelas terlihat kemajuan negara tersebut. Setiap warga negara pasti menginginkan negaranya maju dan berkembang, maju dan berkembangnya suatu negara ditentukan oleh kualitas yang dimiliki oleh sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia pada umumnya lahir melalui proses pendidikan yang baik dan bermutu. Pendidikan yang baik dan bermutu itu dilihat dari adanya proses belajar yang baik.

Guru sangat menentukan keberhasilan setiap program pendidikan di samping beberapa faktor lainnya, seperti tersedianya sarana prasarana belajar yang memadai dan kurikulum yang baik. Dengan kata lain, mutu pendidikan tidak lepas dari upaya meningkatkan kualitas guru sebagai salah satu bagian penting dari keseluruhan sistem pendidikan dan sangat mempengaruhi inovasi pendidikan. Dengan harapan mampu melahirkan generasi yang mandiri, kritis, kreatif, dan mampu bersaing dalam menghadapi tantangan di era globalisasi pada saat ini.

Kegagalan seseorang dalam kegiatan belajar mengajar tidak hanya semata-mata karena tidak menguasai bahan atau materi pembelajaran, tetapi juga model

pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, guru cenderung menggunakan satu model pembelajaran yang sifatnya monoton sehingga siswa merasa bosan dan siswa kurang termotivasi untuk belajar akibatnya hasil belajar siswa tidak mencapai kompetensi yang diharapkan.

Pokok persoalan di dalam tulisan tersebut gagasan atau pikiran. Gagasan menjadi dasar bagi berkembangnya sebuah tulisan tersebut. Melalui tulisannya, penulis bisa mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kehendak dan pengalamannya kepada pihak lain. Walaupun posisi menulis selalu terakhir, bukan berarti menulis tidak penting atau tidak berperan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tarigan (2008:19) yang mengatakan bahwa “kemajuan suatu bangsa dan negara dapat diukur dari maju tidaknya komunikasi tulisan bangsa tersebut”. Tarigan (2008:186) mengemukakan “keterampilan menulis berbanding lurus dengan posisi kepemimpinan, semakin tinggi posisi atau kedudukan seseorang semakin tinggi pula tuntutan agar terampil menulis”.

Berdasarkan pengalaman PPL (Program Pengalaman Lapangan), siswa kurang mampu menuliskan kembali cerita anak yang dibaca. Kurangnya minat siswa dalam menulis. Model pembelajaran yang digunakan guru masih tradisional atau bersifat ceramah. Pembelajaran menulis di sekolah cenderung membosankan, sehingga siswa merasa jenuh. Untuk itu penulis menawarkan model agar pembelajaran lebih menarik perhatian siswa. Adapun model yang akan digunakan dalam pembelajaran menuliskan kembali cerita anak yang dibaca adalah model talking stick.

Siswa tidak mampu menuliskan kembali cerita yang telah dibacanya sesuai dengan urutan kejadian cerita dan tema cerita tidak relevan. Karena siswa jarang disuruh guru untuk menuliskan kembali cerita yang dibacanya. Bahkan guru menyajikan bahan berdasarkan kemampuan guru bercerita, sehingga siswa jenuh mendengarnya atau sifatnya bersifat monoton.

Model Pembelajaran *Talking Stick* ini mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran ini diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Keunggulan model *talking stick* ini memacu siswa untuk mandiri dalam mengemukakan pendapat mengenai pembelajaran. Maka peneliti ingin mengetahui pengaruh *model talking stick* terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita anak yang dibaca oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan tahapan untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini yaitu : Kurangnya minat siswa dalam pembelajaran menuliskan kembali cerita anak yang dibaca karena penggunaan model yang tidak tepat, kurangnya kemampuan menuliskan kembali cerita anak yang dibaca dan model yang digunakan tidak bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya ruang lingkup masalah yang diidentifikasi serta keterbatasan kemampuan untuk meneliti keseluruhan permasalahan yang ada. Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hasil yang lebih baik dan terperinci, serta dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, untuk menjaga hal-hal yang tidak sesuai, peneliti perlu membatasi permasalahan. Penelitian ini dibatasi pada masalah model pembelajaran *Talking Stick* dalam menuliskan kembali cerita anak oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menuliskan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan *model talking stick* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017?
2. Bagaimana kemampuan menuliskan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan *model ceramah* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017?
3. Apakah ada pengaruh *model talking stick* terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita anak yang dibaca oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan kegiatan penelitian mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Dengan begitu peneliti dapat mengarahkan pikirannya dan mampu memaparkan uraian-uraian untuk mencapai tujuan tersebut. Sesuai dengan latar belakang, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui kemampuan menuliskan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan *model talking stick* oleh siswa oleh kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017.
2. Untuk mengetahui kemampuan menuliskan kembali cerita anak yang dibaca dengan menggunakan *ceramah* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh *model talking stick* terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita anak yang dibaca oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017.

F. Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan faktor pendorong peningkatan mutu pembelajaran dalam dunia pendidikan yang merupakan sumbangsih peneliti terhadap keberhasilan pembelajaran di Indonesia serta menjadikan bekal bagi peneliti untuk dapat terjun dalam dunia pendidikan khususnya sebagai guru yang profesional.

2. Bagi Siswa, dapat memberikan motivasi serta acuan tentang cara belajar yang baik yang mampu mendorong siswa agar lebih aktif dalam proses belajar dan mampu meningkatkan keterampilan menulis pada siswa.
3. Bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang *model talking stick* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis merupakan pendukung suatu penelitian karena dalam kerangka teoretis diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Teori-teori itu merupakan pendapat para ahli yang mempunyai hubungan dengan variabel penelitian. Arikunto (2006:107) mengatakan, “ kerangka teoretis merupakan tempat untuk menerangkan pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian”.

Menurut Sugiyono (2010:81) menyatakan bahwa teori adalah alur logika atau penalaran, yang merupakan seperangkat konsep, defenisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.

Menurut Kerlinger dalam Sugiyono (2010:79) menyatakan teori adalah seperangkat konstruk (konsep) defenisi dan proposisi yang berfungsi untuk fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teori sebuah kumpulan proposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara beberapa variabel yang diobservasi. Penyusunan teori merupakan tujuan utama untuk menjelaskan dan memprediksikan fenomena yang diteliti, teori selalu berdasarkan fakta, didukung oleh dalil dan proposisi, teori harus berdasarkan fakta yang empiris,

karena tujuan utama teori menjelaskan, dan memprediksikan secara realitas. Suatu penelitian dengan dasar teori yang baik akan membantu mengarahkan peneliti dalam upaya menjelaskan fenomena yang akan diteliti.

Kerangka teoretis adalah pondasi utama di mana sepenuhnya proyek penelitian itu diajukan. Hal ini merupakan jaringan hubungan antara variabel yang secara logis diterangkan, dikembangkan, dan elaborasi dari rumusan masalah telah diidentifikasi melalui observasi.

Hubungan survei literatur dengan kerangka teoretis adalah pondasi yang kuat untuk membangun kerangka teoretis. Dalam penelitian ini akan diberikan gambaran teori tentang masalah yang akan diteliti yaitu, “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak”. Oleh karena itu untuk mengadakan penelitian tersebut si peneliti harus memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas, dan untuk memperoleh teori itu si peneliti haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yaitu dengan belajar. Berkaitan dengan ini akan diberikan pengertian dari variabel-variabel yang akan diteliti antara lain :

1. Hakikat Model Pembelajaran

Hakikat model pembelajaran adalah dasar model pembelajaran yang direncanakan sebelum proses pembelajaran, agar tercapai pembelajaran yang efektif dan efisien. Kemampuan guru dalam menguasai materi tidaklah cukup tanpa model

pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari, agar siswa tidak merasa jenuh dalam pembelajaran.

Istarani (2011:1) “Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar”.

Ngalimun, dkk (2013:7) “Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran yang termasuk di dalam buku, film, komputer, dan kurikulum”.

Menurut Mizayaki (2009:20) model pembelajaran merupakan “Cara kongkrit yang dipakai oleh pembelajar agar lebih baik, lebih cepat, lebih menyenangkan, lebih mandiri, berhasil lebih baik dan mampu menyelesaikan dengan cepat ketika menghadapi situasi belajar yang baru”. Dengan kata lain model pembelajaran adalah prosedur, urutan, langkah-langkah dan cara yang digunakan pengajar dalam pencapaian tujuan belajar.

Model belajar menurut Mizayaki (2009:29) adalah :

- a. Model pembelajaran merupakan cara yang digunakan oleh siapa, untuk siapa dan untuk keperluan apa.

- b. Model pembelajaran yaitu suatu pernyataan mengenai bagaimana membuat siswa bisa mandiri dan bersungguh-sungguh saat belajar.
- c. Model pembelajaran yaitu cara atau pengelolaan yang digunakan untuk mendapatkan informasi, mengolah informasi dan melakukan uji coba atas informasi yang telah didapat.
- d. Model pembelajaran yaitu cara untuk mengajak belajar atau cara yang digunakan untuk memahami informasi yang telah didapatkan.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan model pembelajaran bersifat prosedural yang diperlukan pendidik untuk dapat membantu atau menggerakkan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran merupakan aspek yang penting dalam kemajuan pendidikan. Cara mengajar yang menggunakan teknik yang beragam akan memperbesar minat belajar siswa dan akan mempertinggi hasil belajarnya. Dengan mengajak, memberi kesempatan siswa untuk ikut serta dalam penyampaian pendapat, belajar mengambil keputusan, bekerja dalam kelompok, dan membuat laporan, akan membawa suasana belajar yang sesungguhnya, sehingga aspek kognitif, efektif dan psikomotorik dapat tercapai.

Jadi, Model Pembelajaran adalah rangkaian materi ajar maupun perencanaan sebelum melakukan pembelajaran di kelas, untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajar dan mengajar.

2. Model Pembelajaran *Talking Stick*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Istarani (2011:89) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *talking stick* adalah mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat”. Pembelajaran dengan model *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini.

Sudjana (2001:10) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *talking stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat sebagai alat bantu bagi guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan”.

Ngalimun (2013:174) menyatakan bahwa, “Model pembelajaran *talking stick* adalah guru menyiapkan tongkat, sajian materi pokok, siswa membaca lengkap pada wacana, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa dan siswa yang mendapat tongkat menjawab pertanyaan dari guru, tongkat diberikan kepada siswa lain, guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya, guru membimbing kesimpulan refleksi-refleksi evaluasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *talking stick* adalah model yang menuntut siswa untuk mandiri dalam pembelajaran yang menggunakan alat bantu berupa tongkat.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Talking Stick :

Langkah-langkah model pembelajaran *talking stick* menurut Istarani (2011:89) adalah :

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
2. Kemudian guru membacakan cerita anak tersebut.
3. Setelah selesai membacakan cerita anak, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu guru memerintahkan siswa melanjutkan cerita anak bagi siswa yang memegang tongkat, demikian seterusnya sampai cerita anak selesai.
4. Guru memberikan kesimpulan kepada peserta didik melakukan refleksi.
5. Evaluasi.
6. Penutup.

c. Kelebihan dan kekurangan model *Talking Stick*

Kelebihan :

1. Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru.
2. Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia.

3. Daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanyai kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya.
4. Siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran hal tersebut.
5. Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.

Kekurangan :

1. Kurang terciptanya interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Siswa yang pandai lebih mudah menerima materi sedangkan siswa yang kurang pandai kesulitan menerima materi.
3. Guru kesulitan melakukan pengawasan.
4. Ketenangan kelas kurang terjaga.

3. Model Konvensional (Model Ceramah)

Istarani (2012:5) Model Konvensional adalah “Sebuah model mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti pembelajaran dengan pasif”.

Langkah - langkah Model Konvensional (Model Ceramah) yaitu :

- a) Guru membacakan cerita anak.

- b) Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang isi cerita anak.
- c) Guru menyimpulkan pembelajaran.

4. Pengertian Kemampuan Menuliskan Kembali

Kemampuan menulis hanya dapat dicapai melalui latihan dan bimbingan yang intensif. Keterampilan tersebut tidak lagi menekankan pengetahuan bahasa Indonesia saja, melainkan pada keterampilan bahasa Indonesia yang ditulis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis dipusatkan pada aktivitas siswa dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan aturan-aturan menulis yang berlaku.

Tarigan (2005:21) mengemukakan bahwa “Menulis adalah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang tersebut”.

Pada dasarnya semua orang dapat menulis, tetapi seberapa kualitas seseorang menggunakan ragam bahasa tersebut. Hal ini dikarenakan bahwa penggunaan bahasa tulisan memiliki aturan-aturan atau kaidah-kaidah bahasa yang baku dan harus diketahui si pemakai bahasa dengan baik.

5. Langkah-langkah Menuliskan Kembali Cerita Anak

Depdiknas(<http://ngasukaweruh.blogspot.co.id/2013/08/materimenuliskan-kembali-cerita-anak.html>) menjelaskan langkah-langkah menuliskan kembali cerita anak adalah :

1. Membaca secara keseluruhan isi cerita

Membaca secara keseluruhan isi cerita bertujuan untuk memahami isi cerita berkaitan dengan pencarian makna yang terkandung dalam cerita tersebut. Nilai-nilai atau amanat-amanat itulah yang harus kita temukan pada saat memahami isi cerita.

2. Mencatat tokoh dan penokohan dalam cerita.

Tokoh merupakan motor penggerak alur. Tanpa tokoh, alur tidak akan pernah sampai pada bagian akhir cerita. Ada tiga tokoh bila dilihat dari sisi keterlibatannya dalam menggerakkan alur yaitu tokoh sentral, tokoh bawahan, dan tokoh latar.

a. Tokoh sentral

Tokoh sentral merupakan tokoh yang amat potensial menggerakkan alur.

Tokoh sentral merupakan pusat cerita, penyebab munculnya konflik.

b. Tokoh bawahan

Tokoh bawahan merupakan tokoh yang tidak begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan alur, walaupun ia terlihat dalam perkembangan alur itu.

c. Tokoh latar

Tokoh yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap pengembangan alur, kehadirannya hanyalah sebagai pelengkap latar, berfungsi menghidupkan latar.

3. Mencatat latar atau setting cerita

Latar atau setting merupakan lukisan tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa (Abrams, 1981:175). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, dan sangat penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh memang ada. Fungsi latar ada dua, yaitu :

1. Agar cerita lebih tampak hidup.
2. Menggambarkan situasi psikologis atau situasi batin tokoh.

4. Mencatat alur cerita

Pemahaman terhadap alur cerita diperlukan agar dapat menceritakan dari awal sampai akhir cerita secara berurut, yaitu mulai dari pemaparan (pemberian penjelasan tentang cerita serta pengenalan tokoh dan setting cerita), pengenalan masalah (pada saat tokoh memasuki konflik), klimaks (pada saat cerita mencapai puncaknya), dan penyelesaian (akhir sebuah cerita).

5. Mencatat amanat isi cerita

Mencatat amanat isi cerita yaitu pesan moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca berupa nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan contoh atau teladan.

6. Mencatat gagasan pokok cerita

Menemukan gagasan pokok cerita atau ide pokok cerita merupakan suatu kewajiban bagi pembaca ketika mencoba menambah wawasan pengetahuannya melalui bacaan. Keterampilan menemukan gagasan pokok atau ide pokok bisa dilatih dan dikembangkan secara teratur dan berkesinambungan sehingga menangkap inti bacaan atau informasi yang diterimanya menjadi tepat, akurat, dan cermat. Gagasan pokok adalah gagasan yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

6. Pengertian Cerita Anak

Menurut Mursini (2010:117) cerita anak ialah cerita yang ditulis untuk anak dan berbicara mengenai kehidupan anak dan sekeliling yang mempengaruhi anak serta cerita itu hanya dapat dinikmati oleh anak dengan bantuan dan pengarahan orang dewasa. Cerita anak juga merupakan salah satu jenis sastra anak yang dikembangkan dalam bentuk fiksi. Bentuk penulisan dari fiksi adalah prosa, yaitu karangan yang ditulis secara prosais, bentuk uraian dengan kalimat relatif panjang dalam bentuk narasi.

Menurut Kurniawan (2009:30-31) subgenre dari fiksi anak ini adalah :

1. Fiksi anak pada masa lampau (tradisional), yaitu fiksi anak yang sudah ada sejak zaman dahulu, misalnya : dengeng, legenda, cerita rakyat, dan sebagainya.

2. Fiksi anak terkini (modern), yaitu cerita-cerita fiksi yang ada di masa sekarang, misalnya cerita-cerita anak, baik cerpen dan novel anak yang diteliti di media masa dan buku-buku.

Perbedaan cerita fiksi tradisional dengan modern adalah pada isi atau kehidupan yang diceritakan. Cerita fiksi tradisional biasanya berhubungan dengan asal-usul terjadinya suatu tempat, kepercayaan, makhluk halus dan sebagainya. Sedangkan cerita fiksi modern biasanya berhubungan dengan kehidupan anak-anak sekarang, misalnya persahabatan, detektif, kerjasama, dan sebagainya. Selain itu, perbedaan lainnya adalah pada cerita fiksi tradisional biasanya bersifat anonim atau tidak diketahui pengarangnya karena awalnya diceritakan dari mulut ke mulut (lisan), sedangkan cerita fiksi modern jelas ada pengarangnya. Menurut pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa cerita anak merupakan cerita yang ditulis untuk anak yang mempengaruhi kehidupan anak, melukiskan pikiran anak dan perasaan anak.

Misteri tentang kehidupan banyak diangkat ke dalam cerita fiksi, baik fiksi anak maupun dewasa. Dengan membaca dan menikmati cerita fiksi, tidak saja anak-anak, kita memperoleh kenikmatan cerita dan pemenuhan rasa ingin tahu dan secara tidak langsung belajar tentang kehidupan yang sengaja dikreasi dan didialogkan kepada anak-anak. Seperti kata The Pipet (dalam Nurgiyantoro 2005), sebenarnya menulis sastra anak lebih sederhana. Namun, kesederhanaan cerita anak sangatlah kompleks yang ditandai standar baku, tidak ruwet dan komunikatif. Artinya, fiksi anak berbicara tentang kehidupan anak-anak yang menyangkut segala aspek, termasuk yang mempengaruhi mereka.

Tarigan (dalam Mursini 2010:142) mengemukakan, "Fiksi adalah suatu cerita yang disusun secara imajinatif, dalam bentuk prosa, termasuk di dalamnya roman, novel dan cerita". Karakteristik cerita fiksi anak sebenarnya tidak berbeda halnya dengan hakikat sastra. Sastra sebagai citra kehidupan, dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan yang sesungguhnya di dunia sehingga mudah diimajinasikan anak. Dalam cerita fiksi tergambar peristiwa kehidupan melalui karakter tokoh dalam menjalani kehidupan sebagaimana diungkapkan lewat alur cerita.

Dapat disimpulkan dari pengertian yang telah dikemukakan bahwa cerita anak adalah cerita yang hanya ada dalam dunia anak dan bahasanya hanya dimengerti oleh anak atau cerita yang banyak menggunakan khayalan dan imajinasi.

7. Ciri-ciri Cerita Anak

Pramuki (dalam Ahsinu Nikmah, [Http://pgsdduty.blogspot.co.id/2014/06/sastra-anak.html](http://pgsdduty.blogspot.co.id/2014/06/sastra-anak.html)) ciri-ciri cerita anak adalah sebagai berikut :

1. Latar cerita dikenal baik oleh anak.
2. Alurnya maju dan tunggal.
3. Pelaku utamanya adalah anak-anak berjumlah 3, 4 orang atau lebih dan karakternya dituliskan secara konkret.
4. Tema cerita sederhana dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

5. Amanat harus dapat membantu siswa memahami perbedaan dan membentuk kepribadiannya.
6. Bahasanya mudah dipahami anak.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerita anak memiliki ciri-ciri yang mudah dipahami oleh anak-anak dan cerita yang disampaikan oleh pengarang lebih dikaitkan dengan dunia anak yang dapat mereka mengerti isi cerita tersebut.

8. Unsur-unsur Cerita Anak

Menurut Mursini (2010:146) “Sebuah cerita fiksi pada dasarnya terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur dalam cerita fiksi yang secara langsung berada di dalam bangunan cerita, menjadi bagian terpenting, dan sangat adil dalam membentuk eksistensi cerita yang akan diwujudkan. Unsur-unsur intrinsik dalam prosa fiksi antara lain : tema, alur cerita, amanat, sudut pandang, latar cerita, penokohan/perwatakan, dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik yaitu permasalahan kehidupan, falsafah, cita-cita, ide-ide, dan gagasan serta latar budaya yang menopang kisah cerita dan unsur intrinsik (unsur dalam dari sebuah fiksi)”.

1) Tema

Mursini (2010:146) menjelaskan bahwa tema adalah ide sentral yang mendasari suatu cerita. Secara sederhana tema adalah makna cerita, gagasan atau ide yang mendasari sebuah cerita.

Tema mempunyai tiga fungsi, yaitu : sebagai pedoman bagi pengarang dalam menggarap cerita, sasaran/tujuan penggarapan cerita, dan mengikat peristiwa dalam suatu alur.

Dalam cerita anak tema dapat diwujudkan secara implisit atau eksplisit. Perwujudan tema secara implisit (tersirat) maksudnya tema cerita tersembunyi atau tersirat dalam isi cerita, sehingga untuk menemukan tema pembaca harus membaca cerita dengan cermat. Sedangkan perwujudan tema secara eksplisit (tersurat).

2) Alur atau Plot

Yang dimaksud dengan alur atau plot adalah “Struktur gerak yang terdapat dalam fiksi atau drama” Brooks dalam Tarigan (1985:126). Sebuah cerita merupakan rangkaian peristiwa, dan peristiwa yang dirangkaikan itu merupakan susunan dari kejadian-kejadian yang lebih kecil.

Secara umum alur atau plot adalah sering dikenal sebagai jalannya sebuah cerita. Sebuah cerita akan tersusun secara sempurna dan menarik bila dibaca, apabila memiliki runtunan alur yang logis dan menarik. Pada prinsipnya suatu cerita haruslah bergerak dari suatu permulaan (beginning), melalui suatu pertengahan (middle), menuju suatu akhir (ending). Dalam dunia cerita lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (denouement).

a. Eksposisi

Dalam suatu cerita, eksposisi mendasari serta mengatur gerak yang berkaitan dengan masalah-masalah waktu dan tempat. Dalam eksposisi inilah diperkenalkan para tokoh pelaku kepada para pembaca, menceritakan situasi para tokoh, merencanakan konflik yang akan terjadi, dan sementara memberikan suatu indikasi mengenai resolusi cerita tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa eksposisi adalah “Proses penggarapan serta memperkenalkan informasi penting kepada para pembaca” (Brooks dan Warren dalam Tarigan, 1985:127).

b. Komplikasi

Bagian komplikasi dalam suatu cerita bertugas mengembangkan konflik. Tokoh utama menemui gangguan-gangguan, halangan-halangan yang memisahkan serta menjauhkan dia dari tujuannya. Dengan singkat dapat dikatakan komplikasi adalah “Antar-lakon antara tokoh dan kejadian yang membangun atau menumbuhkan suatu ketegangan serta mengembangkan suatu masalah yang muncul dari situasi yang orisinal yang disajikan dalam cerita itu” (Brooks dan Warren dalam Tarigan 1985:127).

c. Resolusi

Resolusi atau denouement adalah bagian akhir suatu cerita. Di sinilah sang pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa yang terjadi. Dengan kata lain, resolusi adalah “Akhir dari komplikasi-komplikasi alur, sesuatu yang memberikan pemecahan terhadap alur. Terkadang, resolusi ini bersamaan posisinya dengan klimaks” (Brooks dan Warren dalam Tarigan 1985:127).

d. Klimaks

Titik yang memisahkan komplikasi dengan resolusi disebut turning point atau klimaks. Pada klimaks ini biasanya akan terdapat suatu perubahan penting dalam nasib, sukses tidaknya tokoh utama dalam cerita tersebut dalam mencapai tujuannya dan menumpas gangguan tersebut. Klimaks merupakan titik wilayah tempat melihat arah mana yang akan dituju oleh alur cerita tersebut. Dengan kata lain, klimaks adalah “Puncak tertinggi dalam serangkaian puncak tempat kekuatan-kekuatan dalam konflik mencapai intensifikasi yang tertinggi” (Brooks dan Warren dalam Tarigan, 1985:128).

3) Tokoh

Tokoh merupakan pemeran pada sebuah cerita rakyat. Tokoh pada cerita rakyat dapat berupa hewan, tumbuhan, manusia, para dewa dan lain-lain.

Dengan penokohan sifatnya dibagi menjadi tiga, yaitu :

1. karakter utama (biasanya protagonis) yang menjadi tokoh sentral dalam cerita.
2. Lawan yang menonjol (biasanya antagonis).
3. Tokoh pendamping (tritagonis). Tritagonis peran pembantu.

4) Latar

Latar belakang informasi tentang waktu, suasana, dan juga lokasi dimana cerita rakyat berlangsung.

1. Lokasi latar belakang atau tempat : seperti di kerajaan, di desa, di hutan, di pantai, di surga, dan lain-lain.
2. Latar waktu : seperti pagi, di zaman kuno, pada malam hari, bertahun-tahun, saat matahari terbenam, dan lain-lain.
3. Latar belakang suasana misalnya : suasana kehidupan masyarakat hidup dalam damai dan kemakmuran, orang hidup dalam ketakutan karena kejam, hutan raja menjadi ramai setelah Purbasari tinggal di sana, dan lain-lain.

5) Amanat atau pesan moral

Adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dan mengatakan bahwa pembaca mendapat pelajaran dari cerita.

B. Kerangka Konseptual

Dalam kerangka teoretis telah dijelaskan dan disimpulkan bahwa hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini. Pada kerangka konseptual ini peneliti menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan penelitian.

Untuk menghindari ketabuaran dalam memahami konsep-konsep pada penelitian ini, maka penelitian menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan judul model talking stick merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk menuliskan kembali cerita anak.

Cerita anak juga merupakan salah satu jenis sastra anak yang dikembangkan dalam bentuk fiksi. Dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah cerita yang hanya ada dalam dunia anak dan bahasanya hanya dimengerti oleh anak atau cerita yang banyak menggunakan khayalan dan imajinasi.

Unsur-unsur cerita anak terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsiknya antara lain : tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Sedangkan unsur-unsur ekstrinsiknya yaitu permasalahan kehidupan, filsafah, cita-cita, ide dan gagasan serta latar budaya yang menopang kisah cerita.

Langkah-langkah menuliskan kembali cerita anak antar lain : membaca secara keseluruhan isi cerita, mencatat tokoh dan penokohan dalam cerita, mencatat latar atau setting cerita, mencatat alur cerita, mencatat amanat isi cerita, dan mencatat gagasan pokok cerita.

Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk kritis, dengan pemberian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan yang sedang dipelajari.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap penelitian yang perlu dikaji kebenarannya berdasarkan data penelitian. Sebagaimana yang dikatakan Arikunto (2006:71) “Hipotesis sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul”.

Sehubungan dengan hal di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan model *Talking Stick* terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita anak oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis tahun pembelajaran 2016-2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batang Kuis yang berada di jalan Desa Baru Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2016-2017. Adapun pertimbangan peneliti memilih lokasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Di sekolah tersebut memungkinkan peneliti untuk mengambil data.
- b. Jumlah siswa di SMP Negeri 1 Batang Kuis cukup memadai untuk dijadikan sampel penelitian sehingga data yang diperoleh lebih akurat.
- c. Situasi dan kondisi sekolah tersebut mendukung untuk pelaksanaan penelitian.
- d. SMP Negeri 1 Batang Kuis merupakan lokasi PPL peneliti, sehingga peneliti sudah mengetahui sedikit banyaknya tentang sekolah tersebut.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah masa pelaksanaan penelitian yang dimulai dari penulisan proposal hingga penyusunan skripsi. Pelaksanaan penelitian tentu setelah semua perangkat dan ketentuan sudah dipenuhi. Penelitian ini direncanakan selama enam bulan yaitu dimulai bulan Oktober 2016 sampai dengan Maret 2017.

Tabel 3.1

Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																							
		Oktober				Novembe r				Desember				Januar i				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal																								
2	Perbaikan Proposal																								
3	Seminar Proposal																								
4	Surat Izin Proposal																								
5	Pengumpulan Data																								
6	Pengelolaan data																								
7	Penulisan Skripsi																								
8	Bimbingan Skripsi																								
9	Ujian Skripsi																								

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Arikunto (2010:130) “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP N Batang Kuis tahun

pembelajaran 2016-2017 berjumlah 430 siswa terdiri dari 11 kelas. Rinciannya sebagai berikut:

Tabel 3.2
Jumlah Populasi

No	Kelas	Populasi
1	VII-1	39
2	VII-2	40
3	VII-3	39
4	VII-4	38
5	VII-5	40
6	VII-6	40
7	VII-7	39
8	VII-8	38
9	VII-9	38
10	VII-10	39
11	VII-11	40
	Jumlah	430

2. Sampel

Arikunto (2013:174) Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Secara teknik, sampel yang wajar untuk dapat diambil dari keseluruhan populasi

menurut Arikunto (2006:134) apabila jumlah subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Dalam penelitian ini populasi yang ada telah terbagi menjadi beberapa bagian berdasarkan kelas yang ada, yaitu VII-1, VII-2, VII-3, VII-4, VII-5, VII-6, VII-7, VII-8, VII-9, VII-10, VII-11 dengan jumlah subjek keseluruhan 430 siswa. Penelitian ini bersifat eksperimen. Karena penelitian ini bersifat eksperimen maka sampel ini dibedakan atas dua kelompok. Kelompok pertama kelas eksperimen dan kelompok kedua kelas kontrol. Penentuan kedua kelompok tersebut menggunakan teknik *simple random sampling*. Adapun langkah-langkah pengambilan sampel sebagai berikut :

1. Untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka dibuat gulungan-gulungan kertas bertuliskan nama masing-masing kelas.
2. Kemudian dilakukan pengocokan untuk mengambil satu gulungan kertas bertuliskan kelas yang akan dijadikan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.
3. Setelah dilakukan pengocokan kertas dan mengambil satu gulungan kertas untuk kelompok eksperimen, maka kelas yang terpilih adalah kelas VII-5 dan setelah melakukan pengocokan kembali untuk kelompok kontrol, maka kelas yang terpilih adalah kelas VII-6.

Tabel 3.3

Sampel siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis

No	Kelas	Jumlah siswa
1	Kelas Eksperimen VII-5	40
2	Kelas Kontrol VII-6	40
Jumlah	Total	80

C. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Karena kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan maka segala sesuatu memerlukan eksperimen. Arikunto (2013:9) Eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab-akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi faktor-faktor lain yang mengganggu. Berdasarkan metode eksperimen yang dikemukakan di atas, maka yang dianggap sebagai kelompok eksperimen siswa yang memperoleh pengajaran menuliskan kembali cerita anak dengan menggunakan model talking stick, sedangkan yang menjadi kelas kontrol adalah siswa yang memperoleh pengajaran menuliskan kembali cerita anak dengan menggunakan model konvensional (model ceramah).

Berdasarkan ciri dan karakteristik yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif eksperimen dengan melaksanakan perlakuan pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.4
Desain Penelitian Posttest

Kelas	Perlakuan	Post-test
VII ₄ Eksperimen	X	T
VII ₅ kontrol	-	T

X_1 = Perlakuan dengan model pembelajaran talking stick.

X_2 = Perlakuan dengan model konvensional (model ceramah).

T_1 = Tes akhir untuk kelas eksperimen.

T_2 = Tes akhir untuk kelas kontrol.

Berdasarkan tabel di atas dapat disusun langkah pembelajaran yang sesuai dengan teknik pembelajaran yang digunakan oleh peneliti. Langkah pembelajaran untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Langkah-langkah Pembelajaran dalam Kelas Eksperimen dengan Menggunakan Model Talking Stick

No	Kegiatan	Waktu
1	Kegiatan Awal	10 menit

	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam kepada siswa. 2. Guru mengabsen/menanyakan kehadiran siswa. 3. Guru bertanya mengenai kabar siswa dan memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. 4. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai kepada siswa. 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai kepada siswa. 6. Guru memberitahukan materi pembelajaran yang akan diajarkan. 	
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyiapkan sebuah tongkat 2. Guru membacakan cerita anak. 3. Setelah selesai membacakan cerita anak, guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memerintahkan siswa melanjutkan cerita anak bagi siswa yang memegang tongkat, demikian seterusnya sampai cerita anak selesai. 	30 menit
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memerintahkan seluruh siswa menuliskan kembali cerita anak tersebut secara individu. 2. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam. 	40 menit

Tabel 3.6
Langkah-langkah Pembelajaran dalam Kelas Kontrol dengan Menggunakan Model Ceramah

No	Kegiatan	Waktu
1	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam kepada siswa. 2. Guru mengabsen/menanyakan kehadiran siswa. 3. Guru bertanya mengenai kabar siswa dan memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. 4. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai kepada siswa. 5. Guru memberitahukan materi pembelajaran yang akan diajarkan. 	10 menit
2	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membacakan cerita anak. 2. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang isi cerita anak tersebut. 	60 menit
3	<p>Kegiatan Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memerintahkan seluruh siswa menuliskan kembali 	10 menit

	cerita anak tersebut secara individu.	
	2. Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.	

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasan ini lebih teratur dan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel (X₁)

Kemampuan menuliskan kembali cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017.

2. Variabel (X₂)

Kemampuan menuliskan kembali cerita anak dengan menggunakan model konvensional oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017.

E. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel penelitian ini sangat diperlukan untuk memperjelas permasalahan yang dibahas serta menghindari terjadi kesalahpahaman.

Ada dua variabel dalam penelitian ini, yaitu pengaruh model *talking stick* terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada disekitarnya dan dapat mengubah keadaan.
2. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.
3. Model *talking stick* adalah model yang menuntut siswa untuk mandiri dalam pembelajaran yang menggunakan alat bantu berupa tongkat.
4. Kemampuan adalah sanggupan atau kecekatan seseorang dalam melakukan sesuatu yang didapatnya melalui proses belajar.
5. Menuliskan kembali adalah kemampuan menulis hanya dapat dicapai melalui latihan dan bimbingan yang intensif. Keterampilan tersebut tidak lagi menekankan pengetahuan bahasa Indonesia saja, melainkan pada keterampilan bahasa Indonesia yang ditulis.

6. Pengertian cerita anak adalah cerita yang hanya ada dalam dunia anak dan bahasanya hanya dimengerti oleh anak atau cerita yang banyak menggunakan khayalan dan imajinasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah sesuatu yang digunakan dalam menjangking data untuk memperoleh hasil yang optimal. Arikunto (2009:134) mengemukakan instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Pada penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa tes esai dalam bentuk penugasan. Tes esai merupakan salah satu cara untuk mengukur kemampuan seseorang. Untuk mengetahui gambaran tentang kemampuan siswa dalam menuliskan kembali cerita anak, maka tes esai yang dimaksud adalah menugaskan siswa untuk menuliskan kembali cerita anak. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Tabel 3.7
Kategori Skor

No	Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
1	Tema	- Tema yang ditentukan sangat sesuai	3
		- Tema yang ditentukan sesuai	2
		- Tema yang ditentukan tidak sesuai	1
2	Tokoh	- Tokoh yang ditentukan sangat sesuai	3

		- Tokoh yang ditentukan sesuai	2
		- Tokoh yang ditentukan tidak sesuai	1
3	Alur	- Alur yang ditentukan sangat sesuai	3
		- Alur yang ditentukan sesuai	2
		- Alur yang ditentukan tidak sesuai	1
4	Amanat	- Amanat yang ditentukan sangat sesuai	3
		- Amanat yang ditentukan sesuai	2
		- Amanat yang ditentukan tidak sesuai	1
5	Latar	- Latar yang ditentukan sangat sesuai	3
		- Latar yang ditentukan sesuai	2
		- Latar yang ditentukan tidak sesuai	1
	Jumlah		15

Dengan keterangan skor:

Skor Ideal :

Dengan peringkat nilai sebagai berikut:

Skor 85-100 : sangat baik (A)

Skor 70-85 : baik (B)

Skor 60-75 : cukup (C)

Skor 50-65 : kurang (D)

G. Teknik Analisis Data

Suatu penelitian dilakukan melalui pengumpulan data. Kemudian data ini dianalisis untuk sampai kepada kesimpulan atau pemecahan masalah yang menjadi akhir dari suatu penelitian. Untuk menganalisis data penelitian ini digunakan teknik dan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mencatat skor variabel X₁ dan X₂
2. Mentabulasi skor kelas eksperimen X₁ dan X₂
3. Mencari mean variabel X₁
4. Mencari mean variabel X₂

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = mean

$\sum X$ = Jumlah semua skor

N = Jumlah Sampel

5. Mencari deviasi standar variabel X₁
6. Mencari deviasi standar variabel X₂

$$M = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N}}$$

Keterangan :

SD = Deviasi Standar

$\sum X^2$ = jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu

N = Number of Case

7. Melakukan uji persyaratan analisis data

1) Uji Normalitas

Uji normalitas data dengan menggunakan uji Lilliefors dengan langkah-langkah yang dikemukakan Sudjana (2002: 189-194) sebagai berikut:

- a. Pengamatan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$ dijadikan bentuk baku $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$ dengan menggunakan rumus:

$$Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{S}$$

Keterangan :

X_i = Batas Kelas

\bar{X} = Rata-rata

S = Standar deviasi

Untuk tiap angka baku dihitung peluangnya dengan $F(Z_i) = P(Z < Z_i)$ dengan menggunakan distribusi normal.

- a. Menghitung peluang $F(Z_i) = P(Z < Z_i)$ dengan menggunakan daftar distribusi normal baku.
- b. Selanjutnya menghitung proporsi dinyatakan dengan $S(Z_i)$ dengan rumus:

$$S(Z_i) = \frac{Z_{1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n} \text{ Yang diambil } < Z_i}{n}$$

- c. Menghitung selisih $F(Z_i)$ dengan $S(Z_i)$ kemudian menetapkan harga mutlaknya.

- d. Mengambil harga $L_0 < \text{nilai kritik} < \text{untuk Lilliefors dengan taraf nyata } \alpha = 0,10$ dalam hal lain ditolak

2. Uji Homogenitas

Jika dalam pengujian normalitas dan yang berdistribusi normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas yaitu menguji kesamaan varians, dengan hipotesis berdasarkan rumus yang dikemukakan Sugiyono (2008: 231).

$$F = \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan :

S_1^2 = Varians dari kelompok besar

S_2^2 = varians dari kelompok kecil

Kriteria pengujian adalah : terima H_0 jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$

3. Uji Hipotesis

Untuk uji hipotesis yang digunakan adalah uji beda rata-rata dua kelompok independen dengan t-tes, menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

\bar{X}_1 = Rataan nilai kemampuan siswa kelompok model pembelajaran *talking stick*

\bar{X}_2 = Rataan nilai kemampuan siswa kelompok model konvensional

n_1 = rata-rata sampel kelompok model pembelajaran *talking stick*

n_2 = Jumlah sampel kelompok model konvensional

S_1^2 = varians kelompok model pembelajaran *talking stick*

S_2^2 = varians kelompok model pembelajaran konvensional.

Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan harga t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ atau 5% dengan ketentuan:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima dengan pengertian ada pengaruh signifikan model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita anak oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis Tahun Pembelajaran 2016-2017.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas yaitu variabel kemampuan menuliskan kembali cerita anak menggunakan model pembelajaran *talking stick* (X_1) disebut kelompok eksperimen dan variabel kemampuan menuliskan kembali cerita anak menggunakan model konvensional (X_2) disebut kelas kontrol.

Pemeriksaan yang telah dilakukan terhadap data, seluruh data yang masuk memenuhi syarat untuk diolah dan dianalisis. Secara singkat dapat dinyatakan hasil penelitian ini mengungkapkan informasi tentang skor total, skor tertinggi, skor terendah, mean dan rentang standar deviasi.

Berikut data penelitian yang didapat dari masing-masing kelompok. Pemerolehan data dan penghitungan statistik dari kedua variabel tersebut ditunjukkan pada uraian selanjutnya.

1. Deskripsi Nilai Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak dengan Menggunakan Model *Talking Stick*.

Kelompok eksperimen memperoleh skor rata-rata pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Skor Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak
Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick*

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah
		1	2	3	4	5	Skor
	Ade Susan Aliyah Safitri	3	2	3	3	3	14
2	Ahmad Dio Pratama	2	3	2	3	2	12
3	Ahmad Rizky Syahputra	1	3	2	2	3	11
4	Anggi Dwi Shantika	2	3	3	3	3	14

5	Dhea Ananda Pratiwi	3	2	2	3	3	13
6	Dinda Silvia	2	2	2	2	2	10
7	Dwi Anggraini S	2	3	3	3	3	14
8	Dwi Prayoga	3	3	3	2	2	13
9	Ella Arnydhinata	3	2	3	2	1	11
10	Gilang Jay Permadani	2	3	3	3	3	14
11	Heru Mahendra	3	2	2	2	1	10
12	Ilham Darmawan	3	3	3	2	3	14
13	Iqram Iliyasa	3	3	2	3	3	14
14	Listia Dira Syahputri	3	3	2	3	2	13
15	Megi Satrio	2	1	3	3	2	11
16	Meirinda Wildi Astri	3	3	3	2	3	14
17	M. Ilham	3	3	2	2	2	12
18	M. Rizky Argaditia	2	3	3	3	3	14
19	M. Saipul Hidayat	2	3	3	2	3	13
20	M. Tegar Wahyuda	3	3	2	3	3	14
21	M. Wahyu Andrean	2	3	3	1	2	11
22	Nabila Syahrani	3	3	2	3	2	13
23	Nadia Pusvita Sari	2	3	3	3	3	14
24	Nurul Hidayah. Nst	1	3	2	2	2	10
25	Oktavia Arunisyah	2	2	3	2	3	13
26	Prayudha	3	3	2	2	2	12
27	Putri Hendriani	2	3	3	3	3	14
28	Putri Liana Pratiwi	3	2	2	3	2	12
29	Rindu Diva Kusuma	2	2	2	3	1	10
30	Rizky Tri Setiawan	3	2	3	3	2	13
31	Said Umar Mujahit S	2	2	2	3	1	10
32	Sakinah Anugrah. Hrp	3	2	3	3	2	13
33	Sejati Andika	3	2	3	3	2	13
34	Setia Rena Novita	3	1	2	3	3	12
35	Shaquille Mutiara Putri F	3	2	3	2	3	13
36	Shary Habib Atala	3	2	2	3	3	13
37	Siti Aisyah	2	2	1	3	3	11
38	Sri Bayani Siahaan	3	2	3	3	2	13
39	Umi Nirwana	3	3	3	2	2	13
40	Zahra Salsabila	2	3	3	2	2	12
Jumlah							500

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh penyebaran skor 66,7 sampai 93,3. Skor

terendah 66,7 dan tertinggi 93,3.

1. Menghitung Standar Deviasi

Untuk mengetahui standar deviasi digunakan rumus

$$SD = \frac{\sqrt{\sum f X_1^2}}{N}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

$\sum X_1^2$ = Jumlah semua deviasi, setelah mengalami penguadratan terlebih dahulu

N = Number of Class

Untuk mencari standar deviasi dibutuhkan tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 4.2
Tabel Kerja Mencari Standar Deviasi X_1

No	Nama Siswa	Skor (X_1)	$f X_1$	$f X_1^2$
1	Ade Susan Aliyah	93,3	9,98	99,60
2	Ahmad Dio Pratama	80	-3,32	11,02
3	Ahmad Rizky	73,3	-10,02	100,40
4	Anggi Dwi Shantika	93,3	9,98	99,60
5	Dhea Ananda Pratiwi	86,67	3,35	11,22
6	Dinda Silvia	66,7	-16,62	276,22
7	Dwi Anggraini S	93,3	9,98	99,60
8	Dwi Prayoga	86,67	3,35	11,22
9	Ella Arnydhinata	73,3	-10,02	100,40
10	Gilang Jay Permadani	93,3	9,98	99,60
11	Heru Mahendra	66,7	-16,62	276,22
12	Ilham Darmawan	93,3	9,98	99,60
13	Iqram Iliyasa	93,3	9,98	99,60
14	Listia Dira Syahputri	86,67	3,35	11,22
15	Megi Satrio	73,3	-10,02	100,40
16	Meirinda Wildi Astri	93,3	9,98	99,60
17	M. Ilham	80	-3,32	11,02
18	M. Rizky Argaditia	93,3	9,98	99,60
19	M. Saipul Hidayat	86,67	3,35	11,22
20	M. Tegar Wahyuda	93,3	9,98	99,60

21	M. Wahyu Andean	73,3	-10,02	100,40
22	Nabila Syahrani	86,67	3,35	11,22
23	Nadia Pusvita Sari	93,3	9,98	99,60
24	Nurul Hidayah. Nst	66,7	-16,62	276,22
25	Oktavia Arunisyah	86,67	3,35	11,22
26	Prayudha	80	-3,32	11,02
27	Putri Hendriani	93,3	9,98	99,60
28	Putri Liana Pratiwi	80	-3,32	11,02
29	Rindu Diva Kusuma	66,7	-16,62	276,22
30	Rizky Tri Setiawan	86,67	3,35	11,22
31	Said Umar Mujahit S	66,7	-16,62	276,22
32	Sakinah Anugrah.	86,67	3,35	11,22
33	Sejati Andika	86,67	3,35	11,22
34	Setia Rena Novita	80	-3,32	11,02
35	Shaquille Mutiara	86,67	3,35	11,22
36	Shary Habib Atala	86,67	3,35	11,22
37	Siti Aisyah	73,3	-10,02	100,40
38	Sri Bayani Siahaan	86,67	3,35	11,22
39	Umi Nirwana	86,67	3,35	11,22
40	Zahra Salsabila	80	-3,32	11,02
JUMLAH		3333,01	0,21	3190,74

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Skor Menuliskan Kembali Cerita Anak
Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Stick*

No	Skor	Frekuensi	%
1	66,7	5	12,5%
2	73,3	5	12,5%
3	80	6	15%
4	86,67	13	32,5%
5	93,3	11	27,5%

Σ	40	100%
----------	-----------	-------------

2. Menghitung Mean

Untuk mengetahui mean digunakan rumus:

$$Nr \frac{\Sigma X}{n}$$

Keterangan:

Nr = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah semua skor

n = Jumlah sampel

maka:

$$Nr = \frac{3333,01}{40}$$

$$= 83,32$$

Berdasarkan tabel kerja di atas maka standar deviasinya:

$$SD = \frac{\sqrt{\Sigma f X_1^2}}{N}$$

$$= \frac{\sqrt{3190,74}}{40}$$

$$= \sqrt{79,76}$$

$$= 8,93$$

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan, nilai rata-rata kemampuan menuliskan kembali cerita anak menggunakan model *talking stick* siswa kelas VII

SMP Negeri 1 Batang Kuis tahun pembelajaran 2016-2017 adalah 83,32 standar deviasi 8,93.

2. Deskripsi Nilai Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak dengan Menggunakan Model Konvensional.

Kelompok kontrol memperoleh skor rata-rata pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Skor Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak Menggunakan Model Konvensional

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian					Jumlah Skor
		1	2	3	4	5	
	Ade Suryo Prabowo	2	3	3	2	3	13
2	Aidil Rahmansyah	3	2	3	1	2	11
3	Ajeng Putri Sri Rahayu	2	3	3	3	3	14
4	Aldi Tri Ariwibowo	2	2	2	2	2	10
5	Alki Wahyu. Nst	3	1	2	2	3	11
6	Andhera Malika Pinkan	1	3	3	2	3	12
7	Arikayulandari	1	3	3	2	1	10
8	Ayu Andini	1	2	3	3	1	10
9	Cindy Claudia. Nst	3	3	2	3	3	14
10	Dana Syaputra	3	3	2	1	2	11
11	Dandi Darma	1	3	3	2	1	10
12	Dede Andrean	3	1	3	3	2	12
13	Dina Junita Hutabarat	3	2	1	3	1	10
14	Dio Prasetyo	2	3	1	1	3	10
15	Dinda Dwika Syaputri	3	3	3	2	2	13
16	Dwi Aryadi	1	2	3	2	3	11
17	Dwi Khairunnisa	3	2	3	3	3	14
18	Fadillah Siagian	1	3	1	2	3	10
19	Fadlina Khairunnisa	3	2	3	2	1	11
20	Fitri Eruani	1	2	2	2	3	10
21	Hafiz Zulfahmi	3	3	2	3	2	13
22	Maya Mutia Sari	3	1	2	2	2	10
23	M. Aji Idgham Hafiz	3	1	2	2	2	10
24	M. Dimas Pratama	1	3	3	3	2	12
25	M. Hilbram Prayoga	2	3	1	3	2	11
26	M. Ridho Hidayat	3	3	3	2	3	14

27	Mutia Syafitri	3	2	2	2	2	11
28	Nadia Ayu Winanda	3	2	2	2	2	11
29	Nazwa	3	3	1	3	1	11
30	Putri Puspita Sari	3	2	3	3	3	14
31	Putri Ramadhani	2	2	3	2	1	10
32	Ratu Fazriana Sabila	2	3	2	3	2	12
33	Rini Din Antika	3	3	2	2	2	13
34	Risla Lubis	3	2	2	3	1	11
35	Siti Nurrazira	3	3	2	2	3	12
36	Suci Lestari	3	2	1	3	2	11
37	Vina Rivana	3	1	2	2	3	11
38	Wahyu Tri Ananda	2	3	3	3	2	13
39	Yudha Dewantara	2	2	3	3	3	12
40	Yulia Winda Sari	3	3	3	2	2	12
JUMLAH							461

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh penyebaran skor 66,7 sampai 93,3. Skor terendah 66,7 dan tertinggi 93,3.

1. Menghitung Standar Deviasi

Untuk mengetahui standar deviasi digunakan rumus

$$SD = \frac{\sqrt{\sum f X_1^2}}{N}$$

Keterangan:

SD = Standar deviasi

$\sum X_1^2$ = Jumlah semua deviasi, setelah mengalami penguadratan terlebih dahulu

N = *Number of Class*

Untuk mencari standar deviasi dibutuhkan tabel kerja sebagai berikut:

Tabel 4.5
Tabel Kerja Mencari Standar Deviasi X_2

No	Nama Siswa	Skor (X_1)	$f X_1$	$f X_1^2$
1	Ade Suryo Prabowo	86,67	9,85	97,02
2	Aidil Rahmansyah	73,3	-3,52	12,93
3	Ajeng Putri Sri Rahayu	93,3	16,48	271,59
4	Aldi Tri Ariwibowo	66,7	-10,12	102,41
5	Alki Wahyu. Nst	73,3	-3,52	12,93
6	Andhera Malika	80	3,18	10,11
7	Arikayulandari	66,7	-10,12	102,41
8	Ayu Andini	66,7	-10,12	102,41
9	Cindy Claudia. Nst	93,3	16,48	271,59
10	Dana Syaputra	73,3	-3,52	12,93
11	Dandi Darma	66,7	-10,12	102,41
12	Dede Andrean	80	3,18	10,11
13	Dina Junita Hutabarat	66,7	-10,12	102,41
14	Dio Prasetyo	66,7	-10,12	102,41
15	Dinda Dwika Syaputri	86,67	9,85	97,02
16	Dwi Aryadi	73,3	-3,52	12,93
17	Dwi Khairunnisa	93,3	16,48	271,59
18	Fadillah Siagian	66,7	-10,12	102,41
19	Fadlina Khairunnisa	73,3	-3,52	12,93
20	Fitri Eruani	66,7	-10,12	102,41
21	Hafiz Zulfahmi	86,67	9,85	97,02
22	Maya Mutia Sari	66,7	-10,12	102,41
23	M. Aji Idgham Hafiz	66,7	-10,12	102,41
24	M. Dimas Pratama	80	3,18	10,11
25	M. Hilbram Prayoga	73,3	-3,52	12,93
26	M. Ridho Hidayat	93,3	16,48	271,59
27	Mutia Syafitri	73,3	-3,52	12,93
28	Nadia Ayu Winanda	73,3	-3,52	12,93
29	Nazwa	73,3	-3,52	12,93
30	Putri Puspita Sari	93,3	16,48	271,59
31	Putri Ramadhani	66,7	-10,12	102,41
32	Ratu Fazriana Sabila	80	3,18	10,11
33	Rini Din Antika	86,67	9,85	97,02
34	Risla Lubis	73,3	-3,52	12,93
35	Siti Nurrazira	80	3,18	10,11
36	Suci Lestari	73,3	-3,52	12,93
37	Vina Rivana	73,3	-3,52	12,93
38	Wahyu Tri Ananda	86,67	9,85	97,02

39	Yudha Dewantara	80	3,18	10,11
40	Yulia Winda Sari	80	3,18	10,11
JUMLAH		3073	0,35	3189,07

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Skor Menuliskan Kembali Cerita Anak
Menggunakan Model Konvensional

No	Skor	Frekuensi	%
1	66,7	11	27,5%
2	73,3	12	30%
3	80	7	17,5%
4	86,6	5	12,5%
5	93,3	5	12,5%
Σ		40	100%

2.1. Menghitung Mean

Untuk menghitung mean digunakan rumus:

$$Nr = \frac{\Sigma X}{n}$$

Keterangan:

Nr = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah semua skor

n = Jumlah sampel

maka:

$$Nr = \frac{3073}{40}$$

$$= 76,82$$

Berdasarkan tabel kerja di atas, maka standar deviasinya adalah:

$$\begin{aligned} SD &= \frac{\sqrt{\sum X_1^2}}{N} \\ &= \frac{\sqrt{3189,07}}{40} \\ &= \sqrt{79,72} \\ &= 8,92 \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan, nilai rata-rata kemampuan menuliskan kembali cerita anak menggunakan model *talking stick* oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis tahun pembelajaran 2016-2017 adalah 76,82 standar deviasi 8,92.

B. Uji - t

Perhitungan data sebelumnya diperoleh hasil penelitian kemampuan menuliskan kembali cerita anak oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis sebagai berikut :

Tabel 4.7
Data Tes Kemampuan Menuliskan Kembali Cerita Anak
Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis.

Kelompok	N	Nr	SD
<i>Talking Stick</i>	40	83,32	8,93
Konvensional	40	76,82	8,92

Menghitung *Standard Error of the* Nilai rata-rata Kelompok I:

$$SE_M = \frac{SD}{\sqrt{N-1}}$$

SE_M = Besarnya kesesatan nilai rata-rata Sampel

SD = Deviasi Standar dari sampe; yang diteliti

N = *Number of Cases* (Banyaknya subjek yang diteliti)

1 = Bilangan Konstan

$$SE_{M1} = \frac{SD}{\sqrt{N_1-1}}$$

$$= \frac{8,93}{\sqrt{40-1}}$$

$$= \frac{8,93}{6,24}$$

$$= 1,43$$

$$SE_{M2} = \frac{SD}{\sqrt{N_2-1}}$$

$$= \frac{8,92}{\sqrt{40-1}}$$

$$= \frac{8,92}{6,24}$$

$$= 1,42$$

Standard Error Kelompok II :

$$SE_{M1-M2} = \sqrt{SE_{M1}^2 + SE_{M2}^2}$$

$$= \sqrt{1,43^2 + 1,42^2}$$

$$= \sqrt{2,04 + 2,01}$$

$$= \sqrt{4,05}$$

$$= 2,01$$

Selanjutnya melakukan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

$$t = \frac{83,32 - 76,82}{2,01}$$

$$t = \frac{6,5}{2,01}$$

$$t = 3,23$$

C. Persyaratan Pengujian Hipotesis

Persyaratan dasar bagi berlakunya analisis komparasi, data yang diperoleh harus memenuhi syarat uji normalitas dan homogenitas. Persyaratan analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diteliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan apakah variasi dalam kelompok-kelompok membentuk sampel homogen. Setelah kedua uji tersebut, maka dapat dilakukan pengujian lebih lanjut yaitu pengujian hipotesis.

a. Uji Normalitas

1) Uji Normalitas Kelompok *Talking Stick*

Tabel 4.8
Uji Normalitas Data kelompok Model *Talking stick*

XI	F	F_{kum}	Zi	Zi_{tab}	F(zi)	S(Zi)	Lo=F(Zi)-S(Zi)
93,3	11	11	1,11	0,3665	0,8665	0,0277	0,8388
86,6	13	24	0,36	0,1406	0,6406	0,6	0,0406
80	6	30	-0,37	-0,1443	0,3557	0,75	-0,3943
73,3	5	35	-1,12	-0,3686	0,1314	0,875	-0,7436
66,6	5	40	-1,87	-0,4693	0,0307	1	-0,9693

Berdasarkan tabel di atas diperoleh harga $L_{hitung} = 0,8388$, sedangkan dari daftar nilai kritis untuk uji Lilliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 40$ adalah

$$\frac{0,886}{\sqrt{n}} = \frac{0,886}{\sqrt{40}} = \frac{0,886}{6,324} = 0,1401. \text{ Dengan demikian diperoleh } L_{hitung} < L_{tabel} \text{ atau}$$

$0,1401 < 0,8388$ yang berarti data nilai kelompok pembelajaran menggunakan model *talking stick* berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

2) Uji Normalitas Kelompok Konvensional

Tabel 4.9
Uji Normalitas Data Kelompok Model Konvensional

XI	F	F _{kum}	Zi	Zi _{tab}	F(zi)	S(Zi)	Lo=F(Zi)-S(Zi)
93,3	5	5	1,84	0,4671	0,9671	0,125	0,8421
86,7	5	10	1,10	0,3643	0,8643	0,25	0,6143
80	7	17	0,35	0,1368	0,6368	0,425	0,2118
73,3	12	29	-0,39	-0,1517	0,3483	0,725	-0,3767
66,6	11	40	-1,14	-0,3729	0,1271	1	-0,8729

Berdasarkan tabel di atas diperoleh harga $L_{hitung} = 0,8421$, sedangkan dari daftar nilai kritis untuk uji Lilliefors pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $n = 40$ adalah $\frac{0,886}{\sqrt{n}} = \frac{0,886}{\sqrt{40}} = \frac{0,173}{6,324} = 0,1401$. Dengan demikian diperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ atau $0,1401 < 0,8421$ yang berarti data nilai kelompok pembelajaran menggunakan model konvensional berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas Data

Pengujian homogenitas data yang dilakukan untuk mengetahui sampel yang digunakan dalam penelitian apakah homogen apa tidak dan apakah sampel yang dipakai dalam penelitian ini dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Perhitungannya sebagai berikut:

Dari data diperoleh:

$$\bar{X}_1 = 83,32; SD = 8,93 ; SD^2 = 79,74; N = 40$$

$$\bar{X}_2 = 76,82; SD = 8,92 ; SD^2 = 79,56; N = 40$$

Maka:

$$\begin{aligned} F &= \frac{\text{Varians Terbesar}}{\text{Varians Terkecil}} \\ &= \frac{79,74}{79,56} \\ &= 1,00 \end{aligned}$$

Berdasarkan homogenitas yang telah dilakukan di atas maka di dapat nilai $F_{hitung} = 1,00$ dengan $F_{tabel} = 3,115$ dk pembilang 1 dan penyebut = $80 - 2 - 1 = 77$ yaitu 3,115 jadi $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,00 < 3,115$. Hal ini membuktikan sampel berasal dari kelompok yang homogen artinya, data yang diperoleh dapat mewakili seluruh populasi.

D. Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian normalitas dan homogenitas dari kedua kelompok pembelajaran menunjukkan persyaratan analisis pada penelitian ini berdistribusi normal dan bervarians kelompok-kelompok sampel adalah homogen.

Setelah nilai t_{hitung} diperoleh, selanjutnya dibandingkan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk = $N_1 + N_2 - 2 = 78$ didapat $t_{tabel} = 1,99$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,23 > 1,99$. Hal ini berarti kemampuan menuliskan kembali cerita anak menggunakan model pembelajaran *talking stick* lebih berpengaruh dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dalam

meningkatkan kemampuan menuliskan kembali cerita anak oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis tahun pembelajaran 2016-2017.

Oleh karena itu $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita anak oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis tahun pembelajaran 2016-2017. Dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan terbukti kebenarannya, dan diterima.

E. Diskusi Hasil Penelitian

Data yang diperlukan dalam penelitian ini telah diperoleh melalui tes kemampuan kalimat tunggal dan kalimat majemuk setara pada kedua kelompok pembelajaran. Adapun beberapa hasil penelitian dirangkum sebagai berikut:

1. Kelompok eksperimen kemampuan menuliskan kembali cerita anak dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* memperoleh nilai rata-rata = 83,32. Sementara kelompok kontrol kemampuan menuliskan kembali cerita anak dengan menggunakan model konvensional memperoleh nilai rata-rata = 76,82.
2. Uji normalitas menggunakan uji Lilliefors menghasilkan daftar populasi berdistribusi normal pada kedua kelompok pembelajaran, di mana kelompok model pembelajaran *talking stick* memperoleh $L_{hitung} < L_{tabel}$ yaitu $0,1401 < 0,8388$ dan kelompok dengan model konvensional $0,1401 < 0,8421$ sehingga populasi berdistribusi tidak normal.
3. Uji homogenitas menggunakan uji F diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1 < 3,115$, maka sampel dari kedua kelompok pembelajaran homogen dan data yang diperoleh dapat mewakili seluruh populasi.

4. Berdasarkan penghitungan dengan uji “t” diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $dk = N_1 + N_2 - 2 = 78$ didapat $t_{tabel} = 1,99$. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3,23 > 1,99$. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita anak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis tahun pembelajaran 2016-2017.

Setelah didapat dari hasil penelitian ini, selanjutnya dibahas mengenai mengapa model pembelajaran *talking stick* lebih baik dibanding dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan menuliskan kembali cerita anak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Selain itu, *talking stick* memiliki dampak yang positif yang menuntut siswa untuk mandiri dalam pembelajaran yang menggunakan alat bantu berupa tongkat. Hal semacam ini hampir tidak ditemukan pada pembelajaran konvensional. Sehingga dalam keadaan yang demikian, konvensional sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam menuliskan kembali cerita anak. Dengan bantuan model *talking stick* kompetensi siswa digunakan untuk memaksimalkan ketepatan menuliskan kembali cerita anak.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa model *talking stick* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan menuliskan kembali cerita anak. Model *talking stick* dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa.

F. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini kiranya perlu dipahami hal-hal yang jelas bermanfaat untuk meningkatkan hasil pengajaran menuliskan kembali cerita anak. Selain itu perlu juga disadari bahwa keberhasilan pengajaran tidak semata-mata pengaruh dari model pembelajaran yang digunakan, tetapi banyak faktor lain seperti materi, guru yang mengajar, situasi belajar, dan siswa itu sendiri. Karena kebaikan sesuatu model dalam suatu pengajaran memang bersumber dari segi materi, guru, dan siswa yang belajar. Artinya, bila model ini digunakan pada situasi lain atau digunakan oleh guru lain hasilnya belumlah tentu sama. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan menuliskan kembali cerita anak menggunakan model *talking stick* lebih baik daripada menggunakan pembelajaran secara ceramah. Artinya pada kondisi lain, guru lain atau siswa lain hasilnya mungkin akan berbeda.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistik pada bab ke empat, ditetapkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan menuliskan kembali cerita anak setelah perlakuan menggunakan model *talking stick* memperoleh nilai rata-rata 83,32 termasuk dalam kategori baik sekali.
2. Kemampuan menuliskan kembali cerita anak yang dilakukan tanpa menggunakan model *talking stick* atau konvensional memperoleh nilai rata-rata 76,82 termasuk dalam kategori baik.
3. Berdasarkan penghitungan dengan uji “t” diperoleh nilai $t_{hitung} = 3,23$ kemudian dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan $dkn = N_1 + N_2 - 2 = 78$ ternyata t_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari t_{tabel} yaitu $3,23 > 1,99$ sehingga hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *talking stick* terhadap kemampuan menuliskan kembali cerita anak oleh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Batang Kuis tahun pembelajaran 2016-2017.

B. Saran

Melihat dari apa yang telah dibicarakan mulai kata pengantar hingga kesimpulan, bahwa penguraian tentang teori model pembelajaran secara teori menuliskan kembali cerita anak adalah suatu hal yang penting. Oleh karena itu, beberapa saran disampaikan sebagai berikut :

1. Mengingat mean menuliskan kembali cerita anak belum maksimal, maka ada baiknya guru mata pelajaran bahasa Indonesia meningkatkan mutu pelajaran.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa, hendaknya guru dapat memberikan latihan-latihan menuliskan kembali cerita anak. Penggunaan buku bervariasi akan meningkatkan pemahaman serta kreativitas siswa dalam menuliskan kembali cerita anak.
3. Kepada kepala SMP Negeri 1 Batang Kuis tahun pembelajaran 2016-2017, agar mengupayakan pengadaan buku-buku yang menyangkut tentang pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam menuliskan kembali cerita anak.
4. Dianjurkan kepada para calon-calon peneliti agar dapat melaksanakan penelitian lebih lanjut, untuk mengetahui besarnya partisipasi masing-masing faktor yang lain mempengaruhi kemampuan menuliskan kembali cerita anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [Http: //Pgsgdduty.blogspot.co.id/2014/06/Sastra-anak.html](http://Pgsgdduty.blogspot.co.id/2014/06/Sastra-anak.html).
- [Http://ngasukaweruh.blogspot.co.id/2013/08/materimenuliskan-kembali-cerita-anak.html](http://ngasukaweruh.blogspot.co.id/2013/08/materimenuliskan-kembali-cerita-anak.html).
- Istarani.2011. *Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Istarani.2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mizayaki. 2009. *Metode-Metode pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Mudarajat,
- Kuncoro, 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta: Erlangga.
- Mursini. 2010. *Bimbingan Apresiasi Sastra Anak-Anak*. Medan: USU Pers.
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Sudjana. 2001. *Metode Statistika*. Bandung: Tarisko
- Sugiyono, Prof. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Teknik pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2005. *Menulis*. Bandung: PT Angkasa.

LAMPIRAN

Tes

Cerita “Lebai Nan Malang”

Tulislah nama dan kelas pada lembar jawaban.

Soal :

Tulislah kembali cerita “Lebai Nan Malang” yang sudah dibacakan?